

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli) yang dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, jamur dan bakteri. Gejala penyakit pneumonia yaitu menggigil, demam, sakit kepala, batuk, mengeluarkan dahak dan sesak napas (Kemenkes RI, 2016). Bila tidak cepat ditangani, pneumonia pada balita dapat menyebabkan gangguan yang lebih serius atau bahkan kematian. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO tahun 2019), pneumonia menyebabkan 14% dari seluruh kematian anak di bawah 5 tahun dengan total kematian 740.180 jiwa, sedangkan data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2018) diperkirakan sekitar 19.000 anak meninggal dunia akibat pneumonia.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi pneumonia di Indonesia sebanyak 81.567 kasus (1,5%) dan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi pneumonia di Indonesia sebanyak 1.017.290 kasus (2,1%). Dari data tersebut pada tahun 2013 dan tahun 2018 mengalami peningkatan angka kejadian kasus pneumonia di Indonesia. Sedangkan data di provinsi Maluku tahun 2013 prevalensi pneumonia sebanyak 9.431 kasus (2,9%), dan tahun 2018 sebanyak 19.019 kasus (3,26%). Dari data tersebut pada tahun 2013 dan tahun 2018 mengalami peningkatan angka kejadian pneumonia di Maluku. Sedangkan data di kota Ambon pada tahun 2018 prevalensi pneumonia sebanyak 9.925 kasus (1,39%). Di Puskesmas Benteng

Ambon sendiri berada di urutan pertama penyumbang pneumonia terbanyak dari puskesmas lain di kota Ambon. Berdasarkan data yang diperoleh saat pengambilan data awal di Puskesmas Benteng Ambon jumlah kasus pada tahun 2021 sebanyak 36 kasus, dan meningkat pada tahun 2022 sebanyak 175 kasus dan data bulan Januari sampai Agustus 2023 sebanyak 97 kasus dengan kelompok balita usia 0 – 11 bulan sebanyak 44 kasus dan usia 1 – 4 tahun sebanyak 53 kasus. Dengan demikian terjadi peningkatan angka kejadian pneumonia pada balita setiap tahunnya.

Dari hasil wawancara dengan petugas kesehatan di puskesmas Benteng Ambon, didapatkan penyebab terjadinya pneumonia pada balita yang paling banyak disebabkan karena keberadaan anggota keluarga yang merokok dirumah, pemberian ASI yang tidak eksklusif, dan keadaan hunian yang padat. Kemudian dari hasil observasi 10 ibu yang anaknya mengalami pneumonia 8 ibu mengatakan penyebab anaknya menderita penyakit pneumonia karena paparan asap rokok dari anggota keluarga, 6 ibu mengatakan penyebab anaknya terkena pneumonia karena tidak mendapatkan ASI eksklusif dan 7 ibu mengatakan kondisi rumah yang padat.

Penyakit pneumonia disebabkan oleh bakteri (*streptococcus pneumoniae*), virus, mikoplasma dan protozoa (Hariyanti, 2014). Selain disebabkan oleh bakteri dan virus, faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia terbagi atas dua kelompok besar yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik (Rachmawati 2013). Faktor intrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI, dan pemberian vitamin A. Faktor ekstrinsik meliputi kepadatan tempat tinggal, tipe rumah,

ventilasi, jenis lantai, pencahayaan, kepadatan hunian, kelembaban, jenis bahan bakar, penghasilan keluarga serta faktor ibu baik pendidikan, umur, maupun pengetahuan ibu dan kebiasaan anggota keluarga yang merokok (Hidayani 2018).

Merokok merupakan salah satu faktor risiko yang menyebabkan pneumonia. Merokok merupakan kegiatan yang masih dilakukan individu dalam segala usia mulai dari anak-anak hingga dewasa dan tidak menutup kemungkinan untuk mereka yang sebelumnya sudah merokok, kemudian merokok kembali, ataupun bagi mereka yang sebelumnya belum pernah mencoba merokok pun menjadi tertarik untuk mencobanya (Umari Z, dkk 2020). Perokok pasif adalah orang yang bukan perokok tapi menghirup asap rokok orang lain atau orang yang berada dalam satu ruangan tertutup dengan orang yang sedang merokok. Asap yang terpapar pada perokok pasif mengandung lebih dari 7.000 kandungan bahan kimia. Kandungan dari asap rokok yang dihasilkan dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit, seperti kanker dan juga gangguan paru-paru. Pneumonia atau yang dikenal juga dengan paru-paru basah merupakan gangguan kesehatan yang terjadi akibat adanya infeksi yang menyebabkan peradangan pada kantong udara di salah satu atau kedua bagian paru-paru. Pada pengidap pneumonia, kantong udara yang meradang terisi oleh cairan maupun nanah akibat infeksi. Hal ini yang menyebabkan pengidapnya kerap mengalami gejala sesak napas, nyeri dada ketika bernapas atau batuk, batuk dengan dahak berwarna kuning atau hijau, serta mengalami demam. Perokok aktif maupun pasif rentan mengalami pneumonia akibat paparan asap rokok yang mengandung berbagai kandungan

bahan kimia yang membahayakan kesehatan mengganggu daya tahan tubuh untuk melawan bakteri atau virus yang menjadi penyebab pneumonia (Florescia 2020).

Stefani dan Setiawan (2021), mengatakan bahwa Sebanyak 39 (58,2%) responden mendapatkan paparan asap rokok. Pada kelompok yang mendapatkan paparan, terdapat 31 (79,5%) responden dengan pneumonia berat. Analisis data menunjukkan adanya hubungan antara keberadaan perokok dengan pneumonia berat. Analisis lebih lanjut mengenai jumlah perokok di rumah pada kelompok responden yang terpapar menunjukkan hubungan signifikan. Sebanyak 30 (76,9%) responden pada kelompok terpapar memiliki orang tua perokok di dalam rumah. Diantaranya, terdapat 28 (93,3%) responden yang menderita pneumonia berat. Kesimpulan yang dapat diambil dari jurnal ini ialah adanya hubungan bermakna antara perilaku orang tua merokok di rumah dengan pneumonia berat.

Astini dan Gupta (2019), mengatakan bahwa kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian pneumonia di RSUD Wangaya Tahun 2019 terhadap 56 responden dapat disimpulkan bahwa orang tua balita sebagian besar memiliki status merokok saat ini yaitu 62,5%, berdasarkan lamanya merokok <10 tahun yaitu 44,6%, dan sebagian besar sebagai perokok aktif yaitu 62,5%, pneumonia pada balita sebagian besar mengalami pneumonia yaitu 73,2%, jadi kesimpulannya ada hubungan yang bermakna antara status merokok orang tua, jumlah batang rokok yang dihisap, lamanya merokok, dan jenis perokok orang tua dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Wangaya tahun 2019.

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan dan minuman pendamping (termasuk air jeruk, madu, air gula), yang dimulai sejak bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan (Sulistyawati, 2016). Pemberian Air Susu Ibu (ASI) sangat penting, karena ASI adalah cairan yang mengandung zat kekebalan tubuh yang dapat melindungi bayi dari berbagai infeksi bakteri virus dan jamur. Semua kebutuhan nutrisi yaitu protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral sudah tercukupi dari ASI. Sudah menjadi kenyataan bahwa mortalitas (angka kematian) dan morbiditas (angka terkena penyakit) bayi penerima ASI eksklusif jauh lebih kecil dibandingkan bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif (Reosli U, 2017). Pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap kejadian infeksi pneumonia pada balita. Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko 4,18 kali lebih besar untuk mengalami infeksi pneumonia (Adriyani 2019).

Sumiyati (2019), mengatakan bahwa hasil penelitian tentang hubungan pemberian ASI tidak eksklusif dengan kejadian Pneumonia pada balita usia 7-24 bulan dengan kesimpulan sebagai berikut : Proporsi kejadian pneumonia pada balita usia 7-24 bulan di Metro Utara 71,1%, proporsi pemberian ASI tidak eksklusif pada balita usia 7-24 bulan di Metro Utara 52,6%. Terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI tidak eksklusif dengan kejadian pneumonia pada balita usia 7-24 bulan di Metro Utara (OR sebesar 4,7).

Sulistiningsih dan Anisa (2020), mengatakan hasil penelitian menunjukkan terdapat 38 responden dengan pneumonia ringan yang tidak diberikan ASI Eksklusif, 8 responden dengan pneumonia ringan dengan ASI eksklusif dan 2 responden dengan pneumonia berat diberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian pneumonia dengan keamatan rendah.

Kepadatan Hunian adalah rata-rata luas bangunan per anggota rumah tangga. Kepadatan hunian merupakan salah satu indikator kualitas hidup karena mempengaruhi keamanan dan kesehatan hunian bagi anggota rumah tangga. Rumah yang terlalu padat penghuni meningkatkan risiko berbagai penyakit, seperti pneumonia dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan mempermudah penyebaran penyakit antara penghuni rumah tangga (Kemenkes, 2018). Semakin padat penghuni rumah maka semakin cepat juga penurunan kualitas udara dalam ruang akibat kadar oksigen yang turun sedangkan karbon dioksida meningkat. Apabila karbon dioksida dalam ruangan meningkat dan kualitas udara dalam ruangan menurun sehingga kuman menjadi lebih cepat berkembang biak. Selain itu, jika dalam rumah tersebut ada orang yang sakit, proses transmisi atau penularan penyakit semakin cepat (Yusela dan Sodik, 2017).

Stefani dan Setiawan (2021), mengatakan Pada rumah yang padat, pneumonia berat lebih sering terjadi (60,4%) dibandingkan pneumonia (39,6%). Analisis chi-square antara kepadatan rumah dengan pneumonia berat menunjukkan hubungan bermakna. Novi Anggun Pusvitasary dan Ade Rahmat Firdaus dalam jurnalnya tahun 2021 mengatakan bahwa berdasarkan hasil dari uji statistik dengan menggunakan uji chi square dalam menguji hubungan kepadatan hunian rumah dengan kejadian pneumonia pada balita, ada hubungan antara kepadatan hunian rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo Samarinda. Balita yang memiliki kepadatan

hunian rumah yang tidak memenuhi syarat mempunyai peluang sebesar 0,214 kali mengalami kejadian pneumonia dibandingkan dengan balita yang memiliki kepadatan hunian rumah yang sudah memenuhi syarat.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Diwilayah Kerja Puskesmas Benteng Ambon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan untuk proposal ini adalah “Apa Saja Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Diwilayah Kerja Puskesmas Benteng Ambon?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia diwilayah kerja puskesmas Benteng Ambon.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara faktor paparan asap rokok dengan kejadian pneumonia pada balita di puskesmas Benteng Ambon.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara faktor ASI dengan kejadian pneumonia pada balita di puskesmas Benteng Ambon.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara faktor kepadatan hunian dengan kejadian kejadian pneumonia di puskesmas Benteng Ambon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan dasar untuk menemukan atau merancang kegiatan pencegahan atau promosi kesehatan guna mencegah penyakit pneumonia pada wilayah kerja puskesmas Benteng Ambon.

2. Manfaat praktis

a. Bagi intitusi

Dapat menjadi tambahan kepustakaan dalam pengembangan ilmu penegetahuan dan kesehatan serta sebagai acuan pengembangan penelitian yang lebih spesifik terhadap faktor-faktor pneumonia.

b. Bagi puskesmas Benteng

Dapat menjadi bahan masukan/ informasi khususnya dalam meningkatkan upaya-upaya untuk penanggulangan pneumonia pada masyarakat di wilayah kerjanya.

c. Masyarakat

Dapat lebih memahami akan bahaya dari faktor pneumonia tersebut.